

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Hukum UMY pada mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum (S1) yang beralamat di Kampus Terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta di Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Fakultas Hukum terdiri dari 1 program studi, yaitu Program Studi Ilmu Hukum yang terbagi menjadi 2 kelas adalah kelas regular dan kelas internasional yang disebut IPOLS (*International Program Law and Sharia*). Kelas regular FH UMY merupakan kelas dimana sistem pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris sedangkan pada kelas IPOLS seluruh sistem pembelajarannya menggunakan bahasa Inggris.

IPOLS atau *International Program Law and Sharia* tidak hanya untuk siswa Indonesia saja tetapi juga untuk mahasiswa asing. Dua Kelas yang terdapat pada FH UMY pada dasarnya memiliki kesamaan visi dan misi pendidikan pembelajaran antara kelas regular dan IPOLS. Fakultas Hukum UMY memiliki tujuan untuk melahirkan sarjana hukum yang berkarakter serta memahami hukum positif dan hukum islam. Mahasiswa FH UMY lebih banyak terdapat di kelas regular daripada kelas IPOLS dan memiliki mahasiswa aktif dari angkatan

2014 sampai dengan 2017. Mahasiswa Fakultas Hukum UMY memiliki kompetensi dasar-dasar ilmu hukum yang baik, memiliki keberanian dalam menegakkan nilai keadilan dan kebenaran dalam profesi hukum maupun kehidupan sehari-hari serta memiliki integritas moral dan kepedulian sosial yang tinggi (Law UMY, 2018).

2. Karakteristik Responden

Gambaran distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Gambaran Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Angkatan		
	2015	32	34.8
	2016	28	32.0
	2017	32	34.8
	Total	92	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	29	31.5
	Perempuan	63	68.5
	Total	92	100
3	Usia		
	Remaja awal 12-18 tahun	10	10.9
	Remaja akhir 18-24 tahun	80	87.0
	Dewasa awal 24-32 tahun	2	2.2
	Total	92	100
4	Suku		
	Jawa	56	60.9
	Sunda	7	7.6
	Melayu	10	10.9
	Lain-lain	19	20.7
	Total	92	100

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.1 Distribusi frekuensi gambaran karakteristik responden, diketahui bahwa responden dalam kategori angkatan lebih banyak terdapat pada angkatan 2015 dan 2017 yaitu sebanyak 34.8%. Tabel tersebut menunjukkan responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 63 responden 68.5 %. Sebagian besar responden dalam kategori remaja yang berusia 18-24 tahun yaitu berjumlah 80 responden 87.0% dan mayoritas responden bersuku jawa yaitu 56 responden 60.9%.

3. Gambaran Sikap Mahasiswa Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Sikap Mahasiswa Terhadap ODGJ

No	Sikap	Sifat Sikap				Total	
		Pro		Kontra		n	%
		Frekuensi (n)	Presentase (%)	Frekuensi (n)	Presentase (%)		
1	Sikap Otoriterisme	79	85.9	13	14.1	92	100
2	Sikap Kebajikan	92	100	0	0	92	100
3	Sikap Pembatasan Sosial	71	77.2	21	22.8	92	100
4	Sikap Ideologi Komunitas Kesehatan	89	96.7	3	3.3	92	100

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.2 Distribusi frekuensi sikap mahasiswa terhadap orang dengan gangguan jiwa, dapat diketahui bahwa sebagian besar pro terhadap ODGJ dengan sikap otoriterisme berjumlah 79 responden 85.9%, sikap kebajikan 92 responden 100%, sikap pembatasan sosial 71 responden 77.2% dan sikap ideologi komunitas kesehatan 89 responden dengan 96.7%.

B. Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik Mahasiswa Fakultas Hukum UMY

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh responden tahun angkatan 2015 dan 2017, dengan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 63 responden (68,5%) sedangkan jumlah responden laki-laki sebanyak 23 responden (31,5%). Berdasarkan data dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (2018) jumlah mahasiswa aktif di Indonesia saat ini berjumlah 5,889,835 mahasiswa, dengan sebagian besar mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 3,169,746. Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa di Indonesia lebih didominasi oleh perempuan. Hal ini tidak sejalan dengan data yang ada pada Fakultas Hukum UMY dimana sebagian besar mahasiswa berjenis kelamin laki-laki yaitu 1.194 orang. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa responden perempuan lebih banyak dari responden laki-laki hal ini disebabkan data yang acak.

Menurut Pamungkas, Linawati, dan Sutarjo (2016), Perempuan memiliki sikap negatif atau stigma dengan tingkat sedang terhadap ODGJ dibandingkan laki-laki yang lebih banyak memiliki sikap negatif atau stigma dengan tingkat tinggi. Laki-laki lebih menunjukkan sikap otoriter dibandingkan dengan perempuan dan perempuan memandang lebih sosial tetapi diskriminasi pada ODGJ lebih ditemukan pada perempuan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Livingston dan Boyd (2010), menjelaskan bahwa jenis kelamin tidak memiliki

hubungan yang signifikan dengan sikap terhadap ODGJ tetapi lebih kepada faktor tunggal atau pengaruh status dan pengalaman subjektif yang ada pada masyarakat. Peneliti melihat bahwa perempuan lebih memiliki sikap yang pro tetapi perempuan lebih memiliki diskriminasi tinggi terhadap ODGJ dibanding laki-laki.

Penelitian ini diketahui rentang usia responden ialah pada remaja akhir 18 sampai 24 tahun (87.0%) dengan sebagian besar bersikap pro terhadap ODGJ. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa usia remaja akhir ialah usia yang pada umumnya berada di usia pendidikan tinggi dan memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang ODGJ. Hal ini didukung teori oleh Newman (2017) bahwa pada usia remaja akhir, diketahui bahwa remaja akhir sudah mulai menganut nilai-nilai orang dewasa dan bertindak layaknya orang dewasa. Mereka sudah mampu dan mencapai tugas-tugas perkembangan masa remaja, seperti: memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan dalam memasuki dunia dewasa. Sehingga memengaruhi daya tangkap dan pola pikir dengan pengetahuan yang di peroleh semakin membaik (Thalib, 2017). Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan tidak ada hubungan yang konsisten antara usia dan sikap negatif terhadap ODGJ pada masyarakat

(Eisenberg, Daniel, Downs, dan Golberstein, 2012). Selain usia dan jenis kelamin, budaya juga mempengaruhi arah sikap terhadap ODGJ.

Berdasarkan hasil penelitian ini mayoritas responden bersuku jawa yaitu 56 responden (60,9%), sedangkan sisanya bersuku sunda 7 responden (7,6%), melayu 10 responden (10.9%) dan suku lainnya 19 responden (20.7%). Menurut Lestari dan Wardhani (2014) suku bangsa tidak dapat disangkut pautkan dengan sikap terhadap ODGJ. Hal ini didukung penelitian Eisenberg, Daniel, Downs, dan Golberstein (2012) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara suku bangsa dengan sikap negatif atau stigma terhadap ODGJ. Akan tetapi pada penelitian Zever (2017) didapatkan hasil bahwa hampir setengah dari responden percaya bahwa roh-roh jahat adalah penyebab utama gangguan jiwa yang telah lama ada pada keyakinan yang kuat disuatu suku. Tetapi hasil dari penelitian tersebut tidak dapat disangkut pautkan dengan hasil penelitian ini. Karena penelitian tersebut tidak dilakukan di Indonesia, sehingga mungkin saja hasilnya akan berbeda jika penelitian tersebut dilakukan di Indonesia.

Hasil penelitian ini dapat mengetahui bahwa sikap dapat dipengaruhi oleh suku, hal ini dapat diperkuat oleh penelitian yang mana menjelaskan bahwa orang dapat dipengaruhi oleh suku yang ada pada lingkungannya.

2. Gambaran Sikap Mahasiswa Fakultas Hukum UMY Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa

Sikap masyarakat kepada orang dengan gangguan jiwa dapat diketahui dengan menggunakan instrumen *Community Attitude Towards The Mentally Ill* dimana instrument ini membagi sikap terhadap orang dengan gangguan jiwa menjadi 4 aspek sikap yaitu otoriterisme, kebajikan, pembatasan sosial dan ideologi komunitas kesehatan mental yang digunakan pada penelitian ini. Hasil penelitian diperoleh bahwa sikap otoriterisme pada mahasiswa sebagian besar pro terhadap ODGJ sebanyak 85,9% lebih tinggi daripada kontra yaitu 14,1%. Menurut Gerungan (dalam Wawan & Dewi, 2011) sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai oleh kecenderungan bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek atau suatu hal. Sikap otoriterisme yaitu sikap yang menyakini bahwa ODGJ dapat mengancam orang lain, lebih rendah dan membutuhkan penanganan yang koersif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Putriyani dan Sari (2016) yang menunjukkan bahwa pandangan diskriminasi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa berada pada kategori rendah dan tidak melakukan tindak kekerasan terhadap ODGJ dengan alasan bahwa mereka juga merupakan manusia yang berhak untuk hidup, tanpa diperlakukan tidak adil dan dipandang secara rendah oleh masyarakat. Pada penelitian Sulistyorini et al., (2013) mayoritas masyarakat berpendapat tentang penderita gangguan jiwa ialah penderita gangguan jiwa itu juga manusia yang berhak hidup normal

seperti orang – orang yang sehat kejiwaannya. Diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap ODGJ tidak dapat mengancam orang lain dan juga tidak memandang lebih rendah dari orang lain. Hal ini disebabkan karena mahasiswa sudah memiliki tingkatan sikap menghargai pendapat orang lain serta mampu berfikir secara bijaksana dalam menentukan sikap.

Pada sikap kebajikan diperoleh sikap mahasiswa terhadap ODGJ sebanyak 100% Pro dan tidak terdapat sikap kontra. Sikap kebajikan merupakan sikap dengan pandangan humanistik dan simpatik terhadap orang yang memiliki gangguan jiwa. Hal ini sejalan dengan Wawan dan Dewi (2011), bahwa seseorang dengan dengan pendidikan yang tinggi atau sedang menempuh pendidikan akan lebih memiliki sikap humanistik dan simpatik karena sikap seseorang dipengaruhi oleh lembaga pendidikan, pengetahuan, dan faktor emosional. Sebaliknya hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Covarrubias dan Han (2011) yang menyebutkan bahwa masyarakat lebih sering melakukan penolakan dalam berinteraksi dengan klien gangguan jiwa. Hasil dari penelitian sikap kebajikan menunjukkan bahwa mahasiswa setuju jika menerapkan perilaku yang lebih toleran terhadap ODGJ yang ada di dalam lingkungan masyarakat, hal ini sesuai dengan pernyataan yang ada di kuesioner. Mahasiswa fakultas hukum bersikap pro terhadap ODGJ karena adanya faktor yang mempengaruhi sikap, salah satunya pengaruh lembaga pendidikan. Hal

ini disebabkan mahasiswa fakultas hukum mempelajari dasar konsep moral yang ada pada individu maupun masyarakat yang sesuai dengan profesi hukum, dimana profesi hukum menanamkan nilai - nilai kebenaran dan keadilan dalam kehidupan sehari - hari sehingga mahasiswa sebagian besar bersikap pro terhadap ODGJ.

Pada sikap pembatasan sosial diperoleh sebanyak 77,2% pro yang lebih tinggi daripada kontra sebanyak 22,8%. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Teresha, Tyaswati dan Widhiarta (2015) yang menunjukkan sikap pembatasan sosial lebih kontra terhadap ODGJ. Sikap pembatasan sosial ialah sikap yang menyakini bahwa ODGJ merupakan ancaman dan harus dihindari. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa fakultas hukum lebih bersikap pro, hal ini dikarenakan adanya struktur sikap yang saling berhubungan satu sama lain. Struktur sikap tersebut, yaitu: kognitif, afektif dan konatif. Dimana kognitif mengenai kepercayaan mahasiswa mengenai ODGJ yang dipercayai berdasarkan apa yang dilihat dan diketahui sehingga menjadi dasar pengetahuan, afektif ialah reaksi emosional yang muncul terhadap ODGJ yang dipengaruhi kepercayaan yang dianggap benar maupun salah dan konatif ialah kecenderungan tindakan ataupun perilaku mahasiswa terhadap ODGJ yang dapat dilihat maupun tidak. Mahasiswa yang sedang dalam pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas daripada masyarakat awam, hal ini dikarenakan selain menempuh pendidikan diperguruan tinggi

mahasiswa juga mendapatkan ilmu dari lingkungan sekitarnya. Hal ini juga dijelaskan oleh Azwar (2011) bahwa informasi yang didapat akan mempermudah seseorang untuk mempersepsikannya sehingga dapat menilai secara langsung isi informasi tersebut hingga terwujud dalam suatu tindakan ataupun sikap.

Sikap ideologi komunitas kesehatan diperoleh sebanyak 96,7% pro dan kontra sebanyak 3,3%. Sikap ideologi komunitas kesehatan ialah penerimaan layanan kesehatan jiwa dan integrasi pasien gangguan jiwa yang berada pada masyarakat. Seseorang yang mendapat stimulus dari suatu objek akan menilai dan bersikap sesuai dengan stimulus yang didapat. Individu yang mempunyai sikap pro maka ia akan mempunyai sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui dan melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu tersebut berada. Sebaliknya bila individu mempunyai sikap yang kontra, individu tersebut akan menolak norma-norma yang berlaku dimana individu tersebut berada. (Terasha, Tyaswati & Widhiarta, 2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa bersedia menerima layanan kesehatan jiwa berada pada lingkungannya hal ini sejalan dengan penelitian Putriyani dan Sari (2016) yang didapatkan bahwa masyarakat memperbolehkan fasilitas kesehatan jiwa dan memperbolehkan ODGJ untuk bersosialisasi dengan orang lain, serta masyarakat mau berkomunikasi dengan ODGJ. Dengan berkomunikasi ataupun bersosialisasi, diharapkan dapat mengubah cara

berpikir terhadap ODGJ secara terbuka dan menambah wawasan yang nantinya membuat situasi dan kondisi menjadi lebih baik.

Sikap responden terhadap penderita gangguan jiwa didorong oleh banyak faktor, salah satunya adalah budaya, karena kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita

C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

1. Kekuatan Penelitian

Mahasiswa non kesehatan jadi lebih mengetahui bagaimana cara bersikap yang baik terhadap orang dengan gangguan jiwa.

2. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* sehingga jumlah pembagian jenis kelamin responden tidak bisa sama.